

Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet

Widya Asriana

Alumni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Yudiana Ratnasari

Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

Research on the type of infidelity that causes jealousy in men and women show consistent results, namely that men are more jealous of sexual infidelity in the face of a partner than women, whereas women are more jealous in the face of emotional infidelity than male partners. Infidelity through the internet a threat to the relationship to the individual in modern times now. Therefore, this study find out about the differences of men and women in the face of emotional infidelity and sexual partner through internet media. This hypothesis was tested using a forced-choice dilemmas in which participants (N = 168) were asked to choose the type of infidelity is more cause of jealousy: emotional or sexual. The results show that in the face of a partner's infidelity via the Internet media, both men and women were significantly more jealous in dealing with emotional infidelity than sexual infidelity. Women, when compared with men, more jealous partner in dealing with emotional infidelity, but there were no significant differences between male and female partner's sexual infidelity in the face. The results of this study will be discussed in the context of the theory of evolutionary psychology. This important study carried out in order to arise the awareness that the relationship over the Internet can provide a serious effect on relationships in the real world.

Keywords: *Jealousy, infidelity, cyberlove, cybersex*

Dewasa muda merupakan tahap awal kedewasaan dalam kehidupan seseorang. Menurut Papalia (2007), rentang usia dewasa muda berawal dari usia 20 sampai dengan usia 40. Pada rentang usia dewasa muda, seseorang sedang menjalani level keenam dari perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Papalia, 2007). Level

keenam dari tugas perkembangan tersebut, *intimacy versus isolation*, menjadi isu utama dalam tahapan usia dewasa muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan *intimacy* pada tahap dewasa muda adalah mencari pasangan hidup melalui hubungan romantis, yaitu berpacaran.

Berpacaran merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyeleksi atau memilih pasangan (Turner & Helms, 1995).

Dalam sebuah hubungan romantis, dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang intens dengan pasangan. Baumeister dan Leary (dalam Miller, 2007) menyatakan bahwa seseorang butuh interaksi yang teratur dan menyenangkan dengan pasangan dalam hubungan yang sedang berlangsung. Kegiatan berkomunikasi pada masa kini dapat ditunjang oleh berbagai macam teknologi yang telah berkembang pesat. Kehadiran teknologi ini dapat mempermudah manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Teknologi tersebut diantaranya adalah internet. Merkle (dalam Underwood & Findlay, 2004) mendeskripsikan internet sebagai teknologi sosial yang membentuk variasi baru dari hubungan interpersonal. Internet dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus secara langsung bertemu dan bertatap muka.

Ternyata selain memberikan keuntungan dalam membangun sebuah hubungan romantis, internet ternyata juga berpotensi menjadi ancaman bagi hubungan yang sudah terbentuk sebelumnya. Internet memberikan kemudahan untuk menikmati hubungan berkomitmen dan perselingkuhan pada saat yang bersamaan (Mileham, 2007). Dalam sebuah hubungan romantis, komitmen merupakan salah satu unsur yang penting bagi dua individu yang terlibat di dalamnya.

Komitmen pasangan terhadap hubungannya tersebut mungkin saja berubah dan bervariasi seiring waktu. Individu mungkin saja bertemu dengan orang yang mereka anggap menarik dan dapat menjadi alternatif dari pasangan yang telah ada. Hal inilah yang kemudian dapat mengancam hubungan karena kehadiran pasangan alternatif yang menarik telah lama diidentifikasi sebagai salah satu ancaman utama dari stabilitas sebuah hubungan (Rusbult & Johnson, 1989). Dengan hadirnya internet, individu dimungkinkan untuk berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu dengan orang lain, baik yang telah dikenal maupun yang belum dikenal. Cooper, Young, Griffin-Shelley, O'Mara, dan Buchanan (2000) mengemukakan bahwa individu dapat menggunakan internet untuk menemui orang asing, flirting, dan terlibat dalam percakapan atau kegiatan seksual, dengan atau tanpa webcam. Orang-orang tersebut mungkin saja menarik perhatian individu sehingga akhirnya berpotensi menimbulkan perselingkuhan.

Perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya perbedaan tekanan-tekanan reproduksi dalam menghadapi evolusi (Groothof, Dijkstra, & Barelds, 2009). Buss, Shackelford, dan Bennett (2002) menjelaskan bahwa pada nenek moyang manusia, perselingkuhan seksual yang dilakukan oleh perempuan, walaupun hanya sekali, dapat membahayakan keyakinan laki-laki mengenai keturunannya. Apabila pasangannya melakukan

perselingkuhan seksual, laki-laki memiliki risiko untuk membesarkan anak genetis laki-laki lain dan bukan genetisnya sendiri. Pada perempuan, perselingkuhan seksual yang dilakukan oleh laki-laki tidak akan membawa risiko tersebut karena anak yang dikandungnya secara genetis pasti merupakan keturunannya. Dengan demikian, perempuan sudah pasti akan membesarkan anak genetisnya. Jika pasangannya terlibat secara emosional dengan perempuan lain, maka perselingkuhan tersebut dapat memberikan risiko pada perempuan bahwa sumber daya yang dimiliki pasangannya seperti energi, komitmen, dan investasi akan terbagi dengan adanya kehadiran orang ketiga tersebut.

Teori psikologi evolusioner mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan akan berbeda secara psikologis dalam menilai tanda-tanda yang dapat menimbulkan kecemburuan (Symons, dalam Buss, Shackelford, & Bennett, 2002). Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan sudah dibuktikan berkali-kali oleh peneliti yang berbeda dalam penelitian yang memandang kecemburuan dari sisi psikologis, fisiologis, dan lintas budaya (Buss, Shackelford, & Bennett, 2002). Buss et al. (1992), Cramer et al. (2002), dan Fernandez dan Vera-Villarroe (2007) secara konsisten membuktikan bahwa laki-laki akan merasa lebih tertekan dengan adanya perselingkuhan seksual pasangan daripada perempuan, sedangkan perempuan akan merasa lebih tertekan dengan adanya

perselingkuhan emosional pasangan daripada laki-laki.

Salah satu variasi bentuk perselingkuhan masa kini adalah perselingkuhan melalui internet. Hertlein dan Piercy (2008) mengemukakan bahwa internet infidelity adalah hubungan romantis atau seksual yang difasilitasi dengan menggunakan internet yang dilihat paling tidak oleh salah satu pasangan sebagai pelanggaran yang tidak dapat diterima terhadap kontrak kepercayaan dalam hubungan.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini mencari tahu tentang sejauh mana perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan yang konsisten ditemukan pada kehidupan nyata juga dapat ditemukan pada kehidupan modern yang melibatkan teknologi internet. Perbedaan kecemburuan tersebut akan diukur dengan melihat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan yang memilih perselingkuhan emosional atau seksual sebagai perselingkuhan yang lebih menimbulkan kecemburuan. Jadi, peneliti akan mencoba mencari tahu mengenai perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dewasa muda yang belum menikah dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet dengan dua tipe perselingkuhan, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.

Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini karena seiring berkembangnya teknologi, salah satunya adalah internet, dapat memperbesar kemungkinan seseorang

berselingkuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa internet secara tidak langsung dapat membahayakan hubungan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kecemburuan pada pasangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui akibat dari bentuk-bentuk perselingkuhan melalui internet terhadap kecemburuan seseorang sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan yang tepat pada korban dari kasus perselingkuhan pasangan melalui internet dan apabila memungkinkan melakukan tindakan-tindakan preventif terhadap adanya ancaman ini.

Tinjauan Pustaka

Perselingkuhan

Definisi perselingkuhan dikemukakan oleh Blow dan Hartnett (dalam McAnulty & Brineman, 2007), perselingkuhan adalah kegiatan seksual dan/atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan dan/atau norma-norma (yang terlihat maupun tidak terlihat) yang berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual. Terdapat dua tipe perselingkuhan, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual (Shackelford, LeBlanc, & Drass, 2000). Perselingkuhan seksual adalah kegiatan seksual yang dilakukan dengan orang lain selain pasangan, sedangkan perselingkuhan emosional adalah memberikan cinta, waktu, dan perhatian kepada orang lain

selain pasangan (Shackelford, LeBlanc, & Drass, 2000).

Perselingkuhan Melalui Media Internet

Perselingkuhan melalui media internet, atau biasa disebut online infidelity, didefinisikan sebagai hubungan romantis atau seksual yang difasilitasi dengan menggunakan internet yang dilihat paling tidak oleh salah satu pasangan sebagai pelanggaran yang tidak dapat diterima terhadap kontrak kepercayaan dalam hubungan (Hertlein & Piercy, 2008).

Sama seperti perselingkuhan di dunia nyata, perselingkuhan melalui media internet memiliki dua tipe, yaitu cyberlove dan cybersex. Cyberlove dianggap sebagai tipe perselingkuhan emosional melalui media internet, sedangkan cybersex dianggap sebagai tipe perselingkuhan seksual melalui media internet.

Cyberlove didefinisikan sebagai hubungan romantis yang terbentuk dari komunikasi melalui media komputer (Ben-Ze'ev, 2004). Walaupun pada kenyatannya pasangan pada cyberlove dapat terpisah secara fisik dan memiliki tingkat anonimitas tertentu, terdapat satu aspek pada cyberlove yang sama penting seperti hubungan romantis yang dijalankan secara offline, yaitu emosi cinta yang dirasakan bisa sama besar dan sama intens (Ben-Ze'ev, 2004).

Cooper dan Griffin-Shelley (dalam Hertlein & Piercy, 2008) mendefinisikan kegiatan seksual melalui internet sebagai semua kegiatan (mencakup tulisan, suara, dan gambar) yang melibatkan seksualitas untuk

tujuan hiburan, eksplorasi, komersial, usaha untuk mendapat pasangan, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk diantaranya berpartisipasi dalam bertukar ide tentang seks, bertukar pesan tentang seks, dan berinteraksi sosial melalui internet dengan paling tidak salah satu pelaku menjadi terangsang secara seksual (Ben-Ze'ev, 2004). Cybersex sendiri dalam pelaksanaannya melibatkan dua pengguna online yang melakukan diskusi privat mengenai fantasi seksual dan biasanya dilanjutkan dengan melakukan sexual self-stimulation (Young, dalam Cooper, 2000).

Cemburu

Bringle dan Buunk (dalam Groothof, Dijkstra, & Barelds, 2009) mengemukakan bahwa cemburu adalah reaksi negatif pasangan pada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain, baik secara nyata maupun hanya imajinasi. Pengalaman dan ekspresi cemburu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah budaya, kepribadian, dan karakteristik hubungan (Harvey, Wenzel, & Sprecher, 2004). Cemburu dapat dikatakan emosi kompleks karena kehadirannya juga ditandai dengan adanya pengalaman emosi-emosi yang lain. Tiga perasaan yang paling menggambarkan cemburu adalah hurt, fear, dan anger (Guerrero, dalam Miller, 2007). Terluka (hurt) timbul dari persepsi bahwa pasangan kita tidak menghargai komitmen pada hubungan kita, sedangkan takut (fear) dan cemas (anxiety) timbul dari ketakutan

akan diabaikan dan kehilangan. Marah (angry) timbul dari perasaan dinomorduakan dari orang lain (Mathes, Adams, & Davies, dalam Miller, 2007).

Hal serupa dikemukakan oleh Hupka (dalam Parrott, 2001) yaitu bahwa pengalaman cemburu biasanya akan diikuti oleh emosi-emosi lain. Jika individu mengubah fokus perhatiannya kepada aspek situasi lain, selain ancaman akan kehilangan sesuatu yang berharga, maka pengalaman ini akan lebih baik jika dijelaskan dalam emosi-emosi yang berbeda. Dalam hal ini, individu yang merasa cemburu adalah individu yang juga marah, terluka, tertekan, dan bahkan jijik atau senang (Hupka, dalam Parrott, 2001).

Kecemburuan pada laki-laki dan perempuan
Jealousy as Specific Innate Module (JSIM) model

Perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya perbedaan tekanan-tekanan evolusi (Groothof, Dijkstra, & Barelds, 2009). Lebih spesifik lagi, Jealousy as Specific Innate Module (JSIM) model menjelaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan dikarenakan adanya perbedaan tekanan-tekanan reproduksi yang dihadapi laki-laki dan perempuan (Buss, Larsen, Westen, & Semmelroth, dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008).

Buss, Shackelford, dan Bennett (2002) menjelaskan bahwa pada nenek moyang manusia, perselingkuhan seksual yang dilakukan oleh perempuan, walaupun hanya

sekali, dapat membahayakan keyakinan laki-laki mengenai keturunannya. Apabila pasangannya melakukan perselingkuhan seksual, laki-laki memiliki risiko untuk membesarkan anak genetis laki-laki lain dan bukan genetisnya sendiri. Pada perempuan, perselingkuhan seksual yang dilakukan oleh laki-laki tidak akan membawa risiko tersebut karena anak yang dikandungnya secara genetis pasti merupakan keturunannya. Dengan demikian, perempuan sudah pasti akan membesarkan anak genetisnya. Jika pasangannya terlibat secara emosional dengan perempuan lain, maka perselingkuhan tersebut dapat memberikan risiko pada perempuan bahwa sumber daya yang dimiliki pasangannya seperti energi, komitmen, dan investasi akan terbagi dengan adanya kehadiran orang ketiga tersebut.

JSIM model bahwa perempuan akan merasa lebih cemburu daripada laki-laki dalam merespon perselingkuhan emosional pasangan, sedangkan laki-laki akan merasa lebih cemburu daripada perempuan dalam merespon perselingkuhan seksual pasangan (Buss & Haselton, dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008).

Belief hypothesis

Teori alternatif lain yang dapat menjelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi perselingkuhan pasangan adalah double-shot hypothesis atau bisa juga disebut dengan belief hypothesis (DeSteno & Salovey, dalam Buss et al., 1999). Hipotesis

ini menyebutkan bahwa individu akan menjadi lebih kecewa terhadap satu tipe perselingkuhan ketika mereka percaya bahwa tipe perselingkuhan tersebut merupakan tanda terjadinya tipe perselingkuhan yang lain. Jika seseorang percaya bahwa perselingkuhan seksual menandakan telah terjadinya perselingkuhan emosional lebih dari sebaliknya, maka seseorang akan menjadi lebih kecewa terhadap perselingkuhan seksual daripada perselingkuhan emosional. Jika seseorang percaya yang terjadi adalah kondisi sebaliknya, maka orang tersebut dapat diprediksikan lebih kecewa terhadap perselingkuhan emosional.

Parental investment model

Teori lain yang menjelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan adalah parental investment model. Parental investment model ini berdasarkan atas sexual selection theory yang dikemukakan oleh Darwin (Trivers, dalam Madran, 2008). Sexual selection process mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam memilih pasangan. Menurut Trivers (dalam Madran, 2008) laki-laki dan perempuan akan mengalami bentuk kehilangan yang berbeda saat tidak berhasil memilih pasangan yang tepat sehingga keduanya menggunakan kriteria yang berbeda dalam memilih pasangannya.

Harris dan Christenfeld (1996) menjelaskan bahwa perempuan, yang mencari keterlibatan jangka panjang pada

pasangannya, lebih peduli jika pasangannya jatuh cinta dengan orang lain dan tidak begitu peduli jika pasangannya melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena perempuan membutuhkan laki-laki yang setia secara emosional untuk memberikan sumber-sumber berharganya demi kelangsungan hidup dirinya dan keturunannya. Oleh karena itu, ketika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional maka perempuan akan mengalami kehilangan yang lebih besar daripada saat pasangannya melakukan perselingkuhan seksual karena dirinya akan kehilangan sumber-sumber berharga dari pasangannya kepada perempuan lain.

Harris dan Christenfeld (1996) juga menjelaskan bahwa laki-laki, yang peduli untuk tidak memberikan sumber berharganya untuk keturunan laki-laki lain, lebih peduli jika pasangannya melakukan hubungan seksual dengan orang lain dan tidak begitu peduli jika pasangannya jatuh cinta dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena laki-laki membutuhkan perempuan yang setia secara seksual agar dirinya merasa yakin bahwa anak yang dibesarkannya merupakan keturunannya sendiri. Oleh karena itu, ketika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual maka laki-laki akan mengalami kehilangan yang lebih besar daripada saat pasangannya melakukan perselingkuhan emosional karena dirinya akan mengalami ketidakpercayaan akan keturunannya dan memiliki kemungkinan untuk berinvestasi kepada anak laki-laki lain.

Metode Penelitian

Pengambilan Sampel

Terdapat beberapa karakteristik partisipan yang harus dipenuhi dalam penelitian ini, diantaranya adalah partisipan berusia 20 – 40 tahun, belum menikah, memiliki pendidikan minimal SMA/ sederajat, menggunakan internet minimal 7 jam/minggu. Dengan penggunaan internet minimal 7 jam/minggu, individu diasumsikan dapat melakukan hal-hal lain setelah melakukan hal yang rutin dilakukan seperti memeriksa email dan akun situs jejaring sosial. Hal-hal lain tersebut adalah chatting, video call, dan lain-lain sehingga partisipan tidak memiliki kesulitan yang berarti ketika diminta untuk membayangkan mengenai hal-hal tersebut saat mengisi kuesioner. Jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ini adalah 168 orang. Dari 168 orang tersebut, 75 orang adalah laki-laki dan 93 orang adalah perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan alat ukur yang disusun oleh Buss et al. (1992) dan Buss et al. (1999). Alat ukur tersebut terdiri dari enam item dan kemudian disebut dengan Infidelity Dilemmas. Peneliti mengembangkan keenam item tersebut dengan cara menterjemahkan dan memindahkan konteksnya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada item asli, skenario perselingkuhan yang diberikan merupakan gambaran perselingkuhan pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, peneliti perlu memindahkan konteks tersebut kedalam

skenario perselingkuhan melalui media internet sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selain menterjemahkan dan memindahkan konteks item, peneliti juga menambahkan 5 item tambahan kedalam alat ukur penelitian karena alasan budaya.

Metode respon yang digunakan dalam alat ukur ini adalah forced-choice response. Metode ini dipilih karena merupakan salah satu pendekatan metodologi yang penting dan berguna dalam pengujian perspektif psikologi evolusioner mengenai kecemburuan romantis (Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008). Metode ini merupakan metode yang paling umum digunakan untuk menguji JSIM model, yaitu dimana partisipan diminta untuk mengindikasikan apakah tipe perselingkuhan seksual ataukah emosional yang lebih mengecewakan mereka (Buss et al., dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008). Dengan demikian, metode forced-choice ini juga dapat digunakan untuk mencari tahu perbedaan preferensi tipe perselingkuhan yang lebih menimbulkan kecemburuan.

Metode Pengolahan Data

Peneliti mengolah data dengan menggunakan program SPSS 15.0. Teknik statistik yang digunakan penulis dalam analisis data adalah Distribusi Frekuensi dan Uji Chi-square. Uji chi-square adalah suatu jenis teknik non-parametrik yang menguji hipotesis mengenai bentuk dari keseluruhan distribusi frekuensi (Gravetter & Wallnau, 2007).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Jumlah keseluruhan partisipan adalah 168 orang dengan perempuan berjumlah 93 orang (55.4%) dan laki-laki berjumlah 75 orang (44.6%). Dilihat dari rentang usianya, partisipan dengan rentang usia 20-26 tahun berjumlah 156 orang (92.9%), 27-33 tahun berjumlah 11 orang (6.5%), dan dengan rentang 34-40 tahun berjumlah 1 orang (0.6%). Ditinjau dari status berpacarannya, jumlah partisipan dengan status berpacaran adalah 87 orang (51.8%) dan dengan status tidak berpacaran adalah 81 orang (48.2%). Ditinjau dari pendidikan terakhirnya, partisipan dengan pendidikan terakhir SMU/ sederajat adalah 78 orang (46.4%), partisipan dengan pendidikan terakhir D1/D2/D3 adalah 12 orang (7.1%), partisipan dengan pendidikan terakhir S1 adalah 73 orang (43.5%), dan partisipan dengan pendidikan terakhir S2 adalah 5 orang (3%).

Hasil Penelitian

Terdapat empat hasil utama dari penelitian ini. Yang pertama adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet ($\chi^2(1, n = 93) = 57.301, p < 0.05$) dimana partisipan perempuan akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual. Yang kedua adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan laki-laki dalam kecemburuan menghadapi tipe

perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet ($\chi^2 (1, n = 75) = 16.333, p < 0.05$) dimana partisipan laki-laki akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual. Yang ketiga adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet ($\chi^2 (1, n = 138) = 5.681, p < 0.05$) dimana perempuan akan lebih merasa cemburu daripada laki-laki jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional. Yang keempat adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan seksual melalui internet ($\chi^2 (1, n = 30) = 3.333, p < 0.05$) dimana perempuan maupun laki-laki akan sama-sama merasa cemburu jika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipan perempuan akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Buss, Larsen, Westen & Semmelroth (1992) yang menemukan bahwa perempuan akan lebih

merasa tertekan jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional daripada seksual.

Mengenai kecenderungan perempuan untuk lebih merasa cemburu pada perselingkuhan emosional jika dibandingkan dengan perselingkuhan seksual telah dikemukakan juga oleh Buss, Larsen, Westen, and Semmelroth (dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008) dalam teori JSIM model. Lebih spesifik lagi, Buss, Shackelford, dan Bennett (2002) mengemukakan bahwa jika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual, perempuan tidak memiliki resiko untuk berinvestasi pada anak yang bukan merupakan keturunannya karena anak yang dikandungnya pasti merupakan keturunannya. Namun jika pasangannya terlibat secara emosional dengan perempuan lain, maka perselingkuhan tersebut dapat memberikan risiko pada perempuan bahwa sumber daya yang dimiliki pasangannya seperti energi, komitmen, dan investasi akan terbagi dengan adanya kehadiran orang ketiga tersebut. Dengan adanya alasan tersebut, perempuan akan lebih merasa cemburu apabila pasangannya melakukan perselingkuhan emosional daripada seksual.

Laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam mempedulikan satu perselingkuhan, namun mereka berbeda dalam memikirkan kemungkinan akibat dari perselingkuhan tersebut (Madran, 2008). Kecemburuan perempuan yang mengarah pada perselingkuhan emosional dapat juga dijelaskan dengan teori parental investment

model yang menyebutkan bahwa perempuan lebih mementingkan faktor finansial dan kesetiaan emosional yang ada pada pasangannya, sehingga ketika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional maka perempuan akan mengalami kehilangan yang lebih besar daripada saat pasangannya melakukan perselingkuhan seksual karena dirinya akan kehilangan sumber-sumber berharga dari pasangannya kepada perempuan lain.

Tidak berbeda dengan yang ditemukan pada perempuan, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan laki-laki dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipan laki-laki akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual. Penemuan ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti Buss (1992), Cramer et al. (2002), dan Fernandez dan Vera-Villarroe (2007) yang secara konsisten membuktikan bahwa laki-laki akan merasa lebih tertekan dengan adanya perselingkuhan seksual pasangan daripada perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Whitty (dalam Underwood & Findlay, 2004) menemukan beberapa kegiatan online, seperti kegiatan seksual online, dianggap lebih signifikan sebagai tingkah laku perselingkuhan daripada beberapa kegiatan offline, seperti bertukar informasi-informasi pribadi. Namun demikian, munculnya rasa

cemburu individu pada kegiatan-kegiatan tersebut akan didasarkan pada tekanan-tekanan reproduksi tertentu seperti yang dikemukakan Buss, Larsen, Westen, and Semmelroth (dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008). Resiko akan ketidakpastian keturunan pada laki-laki tidak terjadi pada perselingkuhan seksual pasangan di dunia nyata tidak ditemui dalam perselingkuhan pasangan melalui media internet, maka kemungkinan tekanan akan lebih besar dirasakan saat pasangannya melakukan perselingkuhan emosional melalui media internet. Walaupun pada kenyataannya pasangan pada cyberlove dapat terpisah secara fisik dan memiliki tingkat anonimitas tertentu, terdapat satu hal pada cyberlove yang sama penting seperti hubungan romantis yang dijalankan secara offline yaitu emosi cinta yang dirasakan bisa sama besar dan sama intens (Ben-Ze'ev, 2004). Hal inilah yang kemudian memungkinkan laki-laki untuk lebih merasa cemburu pada perselingkuhan emosional pasangan daripada perselingkuhan seksual pasangan melalui media internet.

Hasil lain dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet dimana perempuan akan merasa lebih cemburu daripada laki-laki jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional melalui media internet. Penemuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh JSIM model bahwa

perempuan akan merasa lebih cemburu daripada laki-laki dalam merespon perselingkuhan emosional pasangan (Buss & Haselton, dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan seksual melalui internet dimana perempuan maupun laki-laki akan sama-sama merasa cemburu apabila pasangannya melakukan perselingkuhan secara seksual melalui internet. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan Buss and Haselton (dalam Lishner, Nguyen, Stocks, & Zillmer, 2008) yaitu bahwa laki-laki akan merasa lebih cemburu daripada perempuan dalam merespon perselingkuhan seksual pasangan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Fernandez dan Vera-Villarroe (2007) yang membuktikan bahwa laki-laki akan merasa lebih tertekan dengan adanya perselingkuhan seksual pasangan daripada perempuan.

Kesimpulan

Kesimpulahan dari penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipan perempuan akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual, (2) terdapat perbedaan yang

signifikan pada partisipan laki-laki dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipan laki-laki akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual, (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet dimana perempuan akan lebih merasa cemburu daripada laki-laki jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional, (4) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan seksual melalui internet dimana perempuan maupun laki-laki akan sama-sama merasa cemburu jika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual.

Saran Metodologis

Peneliti memberikan beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) alangkah baiknya apabila selanjutnya dilakukan penelitian mengenai kecemburuan dalam menghadapi perselingkuhan di dunia nyata yang fokus membahas mengenai emosi yang dirasakan saat mengalami perselingkuhan pasangan, (2) penelitian berikutnya sebaiknya melengkapi data yang diperoleh dengan metode lain, seperti wawancara, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih kaya dan mendalam, dan (3) untuk mendapatkan partisipan yang tepat sasaran, yaitu pengguna

internet dengan kegiatan-kegiatan yang berpotensi memperbesar kemungkinan untuk berselingkuh, sebaiknya pada bagian data partisipan ditambahkan pertanyaan mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan saat menjelajah internet, media yang digunakan untuk menjelajah internet (misalnya personal computer, laptop, atau telepon genggam), dan hal-hal lain yang berkenaan dengan kegiatan menggunakan internet.

Saran Praktis

Selain saran metodologis, peneliti juga memberikan beberapa saran praktis, yaitu: (1) dengan mempelajari dan mengetahui resiko yang terjadi akibat adanya perselingkuhan

pasangan melalui media internet, alangkah baiknya apabila pasangan-pasangan dapat mencegah terjadinya hal tersebut dalam hubungan, khususnya pada terjadinya perselingkuhan emosional karena telah diketahui dapat menimbulkan kecemburuan yang lebih besar, dan (2) dengan mengetahui bahwa internet, selain memiliki potensi untuk membantu dewasa muda dalam membentuk intimacy, ternyata juga memiliki potensi untuk merusak hubungan yang sudah ada sebelumnya sehingga pengguna internet sebaiknya waspada dengan terjadinya hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Ben-Ze'ev, A. (2004). *Love Online: Emotions on the Internet*. New York: Cambridge University Press.
- Buss et al. (1999). Jealousy and the nature of beliefs about infidelity: Tests of competing hypotheses about sex differences in the United States, Korea, and Japan. *Journal of Personal Relationships*, 6, 125-150.
- Buss, D. M., Bennett, K., & Shackelford, T. K. (2002). Forgiveness or breakup: Sex differences in responses to a partner's infidelity. *Journal of Cognition and Emotion*, 16 (2), 299-307.
- Buss, D. M., Larsen, R. J., Westen, D., & Semmelroth, J. (1992). Sex differences in jealousy: Evolution, physiology, and psychology. *Psychological Science*, 3, 251-255.
- Cooper, A. (2000). *Cybersex: The Dark Side of the Force*. Philadelphia: Arunner-Routledge.
- Cramer, R., et al. (2002). Gender Differences in Subjective Distress to Emotional and Sexual Infidelity: Evolutionary or Logical Inference Explanation. *Journal of Current Psychology*, Volume 20 No. 4, 327-336.
- Duvall, E. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development 6th ed.* New York: Harper and Row Publisher.
- Fernandez, A. M., et al. (2007). Distress in Response to Emotional and Sexual Infidelity: Evidence of Evolved Gender Differences in Spanish Student. *The Journal of Psychology*, 141(1), 17-24.
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the Behavioral Sciences 7th Edition*. New York: Thomson Wadsworth.
- Groothof, H., Dijkstra, P., & Barelds, D. (2009). Sex differences in jealousy: The case of Internet infidelity. *Journal of Social and Personal Relationship*, 26 (8), 1119-1129.
- Harris, C. R. & Christenfeld, N. (1996). Gender, Jealousy, and Reason. *Journal of Psychological Science*, 7 (6), 364-366.
- Harvey, J. H., Wenzel, A., & Sprecher, S. (2004). *The Handbook of Sexuality in Close Relationship*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hertlein, K. M. & Piercy, F. P. (2008). Therapists' Assessment and Treatment of Internet Infidelity Cases. *Journal of marital and family therapy*, 34 (4), 481.
- Johnson, D. J. & Rusbult, C. E. (1989). Resisting temptation: Devaluation of alternative partner as a means of maintaining commitment in close relationships. *Journal of personality and social Psychology*, 57, 967-980.
- Lishner, D., Nguyen, S., Stocks, E., & Zillmer, E. (2008). Are Sexual and Emotional Infidelity Equally Upsetting to Men and Women? Making Sense of Forced-Choice Responses. *Journal of Evolutionary Psychology*, 6(4), 667-675.
- Lusterman, D. (1998). *Infidelity: A Survival Guide*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Madran, H. A. D. (2008). Sex Differences in Sexual Versus Emotional Jealousy: Evolutionary Approach and Recent Discussions. *Turkish Journal of Psychiatry*, 19 (3), 1-9.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- McAnulty, R. D. & Brineman, J. M. (2007). Infidelity in Dating Relationship. *Annual Review of Sex Research*, 18, 94-114.
- Mileham, B. L. A. (2007). Online Infidelity in Internet Chat Rooms: an Ethnographic Exploration. *Computers in Human Behavior*, 23, 11–31.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate Relationship 4th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. (2007). *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Parrott, W. G. (2001). *Emotions in Social Psychology: Essential Readings*. Philadelphia: Psychology Press.
- Shackelford, T., LeBlanc, G., & Drass E. (2000). Emotional Reactions to Infidelity. *Journal of Cognition and Emotion*, 14 (5), 643–659.
- Strongman, K. T. (2003). *The Psychology of Emotion 5th Edition*. West Sussey: John Wiley & Sons Ltd.
- Turner, J. S. & Helms D. B. (1995). *Lifespan Development 5th ed*. USA: Harcourt brace college publishers.
- Underwood, H. & Findlay, B. (2004). Internet Relationships and Their Impact in Primary Relationship. *Journal of Behavior Change*, 21 (2), 127-140.